

Tindak Tutur pada Penggunaan Aplikasi Zoom dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Hikari Tangerang Selatan

Vebryanti, Ezik Firman Syah

Universitas Esa Unggul Jakarta, Indonesia

vebryantisltnga@gmail.com, ezik.f@esaunggul.ac.id

Abstrak

Keadaan pandemi sekarang ini menyulitkan banyak bidang termasuk pendidikan. Pendidikan yang awalnya tatap muka menjadi online. Guru tidak dapat memantau secara langsung perilaku siswa. Pembelajaran online yang menggunakan Zoom menyebabkan guru dan siswa tidak bisa memiliki hubungan yang intens dan menyebabkann guru dan siswa menjadi tertutup. Di tengah keadaan ini memang dibutuhkan tindak tutur yang benar agar tidak terjadi kesalahan komunikasi yang berakibat kepada kesalahan dalam penerimaan informasi. Tentunya hal ini memberikan dampak buruk yaitu tujuan pembelajaran tidak tercapai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis tidak tutur, bentuk tindak tutur, dan fungsi tindak tutur dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas 5 melalui aplikasi Zoom. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak tindak tutur yang digunakan oleh guru dan siswa. Baik itu untuk kegunaan menyampaikan informasi, bertanya, memberikan perintah, mengekspresikan diri, dsb. Tindak tutur yang digunakan membantu terjadinya proses pembelajaran dengan baik. Penggunaan tindak tutur yang baik akan meminimalisir terhambatnya proses komunikasi antara guru dan siswa. Kesesuaian tindak tutur yang digunakan dengan konteks yang terkait akan membuat penutur dan mitra tutur tidak menjadi salah paham. Sehingga, tindak tutur sangat berpengaruh kepada tercapaian sebuah tujuan dan tindak tutur yang digunakan memiliki banyak jenis.

Kata kunci: Tindak Tutur; Alikasi Zoom; Pembelajaran;

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mengambil bagian di dalam perkembangan zaman yang semakin maju. Biasanya sistem pendidikan nasional dilakukan dengan cara peserta didik harus datang ke sekolah, belajar bersama, dan dilanjutkan dengan melakukan kegiatan-kegiatan belajar yang mendukung proses pembelajaran. Pertemuan antara guru dan peserta didik di sekolah bisa dikatakan sebagai pembelajaran tatap muka. Pembelajaran tatap muka yang dilakukan guru mengikuti pedoman dari kurikulum yang diberlakukan oleh Kemendikbudristek. Pembelajaran yang biasanya harus *face to face* dengan siswa. Namun sekarang ini pembelajaran menjadi pembelajaran secara virtual. Meskipun virtual, tetap saja proses pembelajaran akan dilaksanakan sesuai dengan pedoman.

Proses pelaksanaan kegiatan belajar secara tatap muka atau *online* tetap harus mengedepankan pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Menurut (Haryati, 2018) pendidikan karakter yang diterima peserta didik bisa dilihat dari pengajaran cara bertindak tutur secara benar pada kehidupan sehari-hari yang tetap berpedoman pada norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pendidikan karakter memiliki keterkaitan dengan norma yang ada. Norma dijadikan sebagai pedoman bagi

setiap masyarakat untuk dapat berperilaku sebagaimana mestinya. Adanya norma dapat mengatur kehidupan masyarakat dalam tindak tutur sehari-hari.

Norma yang berlaku di masyarakat dijadikan sebagai pedoman untuk bertingkah laku dengan benar. Ketaatan seseorang pada norma dapat dilihat dengan cara bertindak tutur. Menurut (Riana & Sugiarti, 2020) komunikasi di lingkungan masyarakat sering kali menggunakan kalimat yang tidak baik dan benar sehingga menyebabkan kesalahpahaman dalam pemaknaan suatu pengucapan. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh latar belakang yang beragam, status sosial antarmasyarakat, gaya hidup, dsb. Menurut (Noermanzah, 2020) pelanggaran norma dalam berkomunikasi yang biasa dilakukan oleh peserta didik yang berkaitan dengan kebahasaan di antaranya adalah marah berlebihan, mengatakan kebohongan, mengejek orang lain dengan menggunakan bahasa yang tidak baik, dan mengeluarkan kata-kata yang kurang pantas untuk diutarakan.

Tuturan yang digunakan oleh semua orang harus dapat disesuaikan dengan konsep yang sesuai. Penuturan biasanya berkaitan dengan ilmu pragmatik yang memiliki arti ilmu yang mempelajari konsep pengucapan dan pengujaran bahasa. Menurut (Urip & Pudjitrherwant, 2018) pengucapan dan pengujaran disesuaikan dengan konteks yang akan diucapkan. Hal ini berarti bahwa setiap pengujaran harus menyesuaikan antarkalimat sehingga kalimat tersebut akan mengandung makna. Makna yang terkandung dalam kalimat tersebut akan memudahkan pendengar untuk memahami secara penuh makna yang disampaikan. Menurut (Siddiq, 2019) tindak tutur erat kaitannya dengan pengajaran bahasa. Pengajaran bahasa yang dimulai dari usia dini sampai usia dewasa dapat melatih komunikasi seseorang di kehidupan sehari-hari. Keberadaan tindak tutur merupakan suatu hal yang saling berkaitan apalagi dalam bidang pendidikan. Hal ini bisa dilihat dari proses belajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Proses belajar tersebut menghasilkan sebuah interaksi. Menurut (Syah, 2020) interaksi yang bisa saja terjadi sehingga menyebabkan sebuah konflik. Konflik yang muncul ini disebabkan karena adanya banyaknya kepentingan-kepentingan pribadi yang didahulukan daripada kepentingan bersama. Maka dari itu, untuk mencegah konflik seluruh aspek guru dan siswa harus bekerja sama dalam membangun komunikasi yang baik apalagi disaat pembelajaran daring seperti sekarang ini.

Pembelajaran daring yang dilakukan biasanya memanfaatkan fungsi internet untuk mengakses bahan pembelajaran. Ketersediaan internet akan mempermudah akses penggunaan Zoom yang berguna sebagai media pembelajaran secara daring. . Aplikasi ini sudah ada sejak Januari 2013. Hanya saja Zoom ini baru dikenal masyarakat luas sejak adanya pembelajaran daring akibat kondisi pandemi COVID-19. Aplikasi Zoom akan membuat peserta didik akan dapat belajar bersama guru secara virtual. Menurut (Syah, 2020b) dengan pembelajaran yang melibatkan digital akan menambah variasi dalam belajar khususnya media belajar. Biasanya media belajar hanya papan tulis namun, sekarang diperkenalkan kepada software yang menunjang seseorang untuk bisa berinteraksi walaupun tidak bertemu. Peserta didik akan bisa melihat guru dan

memperhatikan pembelajaran dengan memperhatikan *screen* yang dibagikan. Tentunya hal ini memang cocok dengan pembelajaran daring.

Di samping adanya kebermanfaatannya, Zoom juga memiliki kekurangan yang memang harus dihadapi oleh penggunanya. Zoom memerlukan akses sinyal yang baik dan kuat. Diperlukan kuota yang besar untuk dapat mengaksesnya. Sinyal dan kuota tidak mendukung akan menyebabkan proses belajar tidak berjalan lancar. Pembelajaran yang berlangsung dengan menggunakan aplikasi Zoom juga tidak sepenuhnya bisa dikatakan secara maksimal karena guru tidak bertemu langsung dengan peserta didik. Pembelajaran dengan Zoom kurang memberikan manfaat secara spesifik kepada peserta didik terutama anak sekolah dasar. Terkadang Zoom hanya dijadikan media untuk menyampaikan pesan oleh guru kepada peserta didik tanpa memperhatikan pembelajaran mengenai tindak tutur.

Pengawasan yang kurang dari guru karena situasi pandemi seperti ini menyebabkan guru tidak bisa mengontrol perilaku peserta didik. Hal ini menyebabkan aktivitas peserta didik tidak akan terpantau oleh guru. Kondisi seperti ini menyebabkan guru dan peserta didik mengalami *miss* komunikasi. Interaksi yang sering dilakukan oleh peserta didik dengan lingkungan memiliki dampak positif dan dampak negatif. Menurut (Palinoan, 2020) terdapat dampak positif yang diperoleh peserta didik ketika berada di lingkungannya. Dampak positif tersebut adalah meningkatkan rasa sosial, saling berbagi dan bercerita. Hal-hal ini membuat peserta didik dapat mengekspresikan dirinya dalam melakukan tindak tutur. Peserta didik akan mudah dalam menyampaikan segala sesuatu kepada orang lain misalnya ingin berbagi informasi, bertanya, dsb. Menurut (Ilhamsyah & Borualogo, 2021) terdapat dampak negatif yang diperoleh peserta didik ketika berada di lingkungan rumah. Dampak negatifnya ialah sulit mengontrol diri, terkesan mengikuti, dan belum bisa membedakan hal yang baik dan buruk. Hal-hal ini akan membuat peserta didik sulit mengontrol diri sehingga mengakibatkan peserta didik kurang tertata dalam tindak tutur. Kemudian peserta didik menjadi kurang bisa memilih penggunaan kata-kata yang sesuai dengan usia perkembangannya.

Permasalahan mengenai tindak tutur juga terjadi pada peserta didik kelas V di SD Hikari Tangerang Selatan. Pemilihan SD Hikari Tangerang Selatan menjadi tempat untuk observasi karena proses pembelajaran peserta didik menggunakan Zoom sebagai media belajar sehingga terkait dengan judul penelitian ini, data yang diperlukan tersedia di sekolah ini, kooperatif, dan tentunya penelitian dengan judul ini baru pertama kali dilakukan di sekolah tersebut. Permasalahan yang terjadi pada peserta didik kelas V di SD Hikari pada saat pembelajaran bahasa Indonesia adalah peserta didik yang tidak menuturkan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Pada saat pembelajaran, masih ada guru yang kurang dalam penyampaian informasi sehingga menyebabkan peserta didik tidak memahami yang dikatakan guru. Hal ini menyebabkan peserta didik tidak menuturkan bahasa yang tepat.

Penggunaan bahasa yang tidak tepat oleh guru menyebabkan peserta didik sibuk sendiri dan tidak memperhatikan secara penuh. Tidak terpantaunya peserta didik dalam

proses pembelajaran secara *online* menyebabkan peserta didik kurang baik dalam tindak tutur.

Peserta didik mengabaikan sikap yang baik, tuturan yang baik, dan terkesan tidak peduli. Hal ini mengakibatkan interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran menjadi kurang “harmonis”. Tindak tutur yang dilakukan guru dan peserta didik harus benar-benar mencerminkan sebagaimana seharusnya. Jika tindak tutur dilakukan dengan baik, tujuan pembelajaran akan tercapai. Kedua pihak yang terlibat dapat memahami segala kegiatan yang berlangsung Tindak tutur yang menjadi fokus untuk dilihat dari siswa kelas V SD Hikari Kota Tangerang Selatan yaitu jenis tindak tutur seperti tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur ini berfungsi untuk memudahkan guru dan siswa dalam memahami proses komunikasi yang baik.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah kualitatif. Analisis data yang digunakan dengan menggunakan metode deskriptif yaitu sebuah metode yang menyajikan berupa fakta mengenai data yang diperoleh dengan cara memahami fenomena yang dialami oleh subjek yang diteliti. Penelitian ini berfokus kepada percakapan dari guru dan siswa yang menghasilkan sebuah tindak tutur yang bisa dikategorikan menjadi beberapa jenis. Prosedur pengumpulan data ini dimulai dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk menyimak proses pembelajaran dengan mencatat dan merekam seluruh proses pembelajaran.

Data sepenuhnya diperoleh dari proses pembelajaran dan wawancara digunakan untuk mengkonfirmasi dari permasalahan yang diteliti. Pada penelitian ini menggunakan keabsahan data berupa Triangulasi. Triangulasi terdiri dari triangulasi sumber berupa menguji kredibilitas data dengan cara mencocokkan data yang telah didapatkan melalui satu sumber.

Data yang telah dikaji oleh peneliti dilakukan dengan teknik yang sama sehingga dapat menghasilkan sintesis dari sumber data tersebut. Sintesis ini dapat berguna untuk data yang memperkuat adanya data utama yang telah didapat. Selanjutnya triangulasi teknik yang digunakan untuk menelaah kredibilitas data dengan menemukan data dengan teknik yang berbeda. Teknik yang dilakukan dengan melakukan observasi beberapa kali untuk memastikan bahwa subjek penelitian memang melakukan tindak tutur yang serupa meskipun dengan kalimat yang berbeda. Setelah semuanya sudah terkumpul dan dipastikan absah maka data yang diperoleh memang sudah akurat.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan mengenai jenis-jenis tindak tutur yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Terdapat 28 data tuturan untuk tindak tutur lokusi, 8 data tuturan untuk tindak tutur ilokusi, dan 11 data tuturan untuk tindak tutur lokusi. Jika dijumlah menjadi 47 tuturan yang digunakan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Hikari Kota Tangerang

Selatan. Tutaran yang didapat tidak dituliskan dalam jurnal ini, hanya akan ada beberapa contoh data tuturan yang mewakili setiap jenis tindak tutur.

1. Tindak Tutur Lokusi

Data Tuturan 1 :

Guru : “Hari ini kita akan belajar tentang menggali informasi.”

“Menggali informasi itu mencari informasi.”

Guru : “Sekarang bisa dilihat materi yang Ibu tampilkan di sini mengenai menggali informasi. Menggali informasi adalah mencari informasi. Menggali informasi dengan menggunakan Askadimega. Ibu ingatkan lagi ya Askadimega adalah Apa, Siapa, Kapan, Di mana, Mengapa, dan Bagaimana. Apa itu untuk menanyakan sesuatu, Siapa itu untuk menanyakan mengenai seseorang, Kapan itu menanyakan waktu terjadinya sesuatu, Di mana itu menanyakan tempat terjadinya sesuatu, Mengapa itu menanyakan alasan terjadi sesuatu, dan Bagaimana itu menanyakan cara mengerjakan sesuatu.”

Data tersebut merupakan tuturan guru saat sedang pembelajaran bahasa Indonesia pukul 09.30 WIB yang diselenggarakan menggunakan aplikasi Zoom. Data tersebut dikatakan tindak tutur lokusi dikarenakan adanya kalimat percakapan “Hari ini kita akan belajar tentang menggali informasi” dari kalimat ini bisa dikatakan bahwa guru sedang memberikan sebuah informasi mengenai pembelajaran hari ini. Hal ini akan diterima oleh siswa sebagai sebuah informasi yang baru saja disampaikan oleh guru. Siswa menjadi tahu bahwa hari ini mereka akan belajar menggali informasi. Selanjutnya ada kalimat “Sekarang bisa dilihat materi yang Ibu tampilkan di sini mengenai menggali informasi. Menggali informasi adalah mencari informasi. Menggali informasi dengan menggunakan Askadimega. Ibu ingatkan lagi ya Askadimega adalah Apa, Siapa, Kapan, Di mana, Mengapa, dan Bagaimana. Apa itu untuk menanyakan sesuatu, Siapa itu untuk menanyakan mengenai seseorang, Kapan itu menanyakan waktu terjadinya sesuatu, Di mana itu menanyakan tempat terjadinya sesuatu, Mengapa itu menanyakan alasan terjadi sesuatu, dan Bagaimana itu menanyakan cara mengerjakan sesuatu.” kalimat ini menjadi bukti bahwa guru memberikan informasi secara mendalam dan tanpa meminta respon siswa karena guru sedang bertugas untuk menyampaikan informasi mengenai materi pembelajaran hari ini.

Data Tuturan 2

Guru : “Ibu sudah mengecek jawaban kelas V. Semua sudah mengerjakan tetapi masih ada anak yang belum mengerjakan padahal waktunya sudah lama”

Data di atas merupakan tuturan guru ketika pembelajaran bahasa Indonesia pukul 08.10 WIB yang dilaksanakan tetap menggunakan Zoom. Data di atas dikatakan tindak tutur lokusi dikarenakan guru hanya sekedar memberitahu informasi. Bisa dilihat dari

percakapan “Ibu sudah mengecek jawaban kelas V” dari sini dapat diketahui bahwa guru memberitahukan bahwa sudah mengecek jawaban kelas V.

Dengan adanya informasi ini guru mengharapkan siswa langsung tahu tanpa harus menunggu lebih lama nilai hasil yang didapat. Kemudian penggalan dialog “*Semua sudah mengerjakan tetapi masih ada anak yang belum mengerjakan padahal waktunya sudah lama*”, guru menegaskan bahwa masih ada siswa yang belum mengerjakan. Guru memberitahukan agar siswa yang tidak mengerjakan langsung mengerjakan karena namanya sudah disebut oleh guru. Waktu memberitahukan hal tersebut disebabkan jadwal pengerjaan sudah namun tetap saja ada yang belum mengerjakan.

2. Tindak Tutur Ilokusi

Data Tuturan 1

Guru: “ Wah Faiz ngantuk ya, yuk yuk bangun. Kenapa bisa ngantuk Faiz apakah kamu begadang? jangan tidur semangat belajarnya yuk.”

Siswa: “Izin cuci muka ya bu”

Data tersebut terjadi pada pembelajaran bahasa Indonesia disaat guru sedang menjelaskan dan ada siswa yang terlihat mengantuk. Guru yang melihat dengan segera dan mengucapkan kata “*Wah Faiz ngantuk ya, yuk yuk bangun. Kenapa bisa ngantuk Faiz apakah kamu begadang?*” dari penggalan tuturan tersebut awalnya gua menegur dahulu dan bertanya mengenai kondisi siswa. Setelah itu dilanjutkan dengan kalimat “*jangan tidur semangat belajarnya yuk*” dari sini bisa diketahui bahwa guru memberitahu siswa agar tidak mengantuk dan secara tidak langsung meminta siswa untuk melakukan sesuatu agar tidak mengantuk. Dengan dikatakan seperti itu siswa langsung peka dan mengajukan diri untuk cuci muka terbukti dari penggalan jawaban siswa di atas.

Data Tuturan 2

Guru: “Di sini Sena belum menyalakan kamera, Darrel juga belum, Dennisa juga belum, Efraim belum, Hezkia ayo dinyalain. Ibu mau lihat nih wajah-wajahnya.”

Data tersebut terjadi ketika sudah memasuki jam masuk untuk pembelajaran dengan menggunakan Zoom. Guru langsung memberitahu siswa untuk menyalakan kamera, dan khususnya guru langsung menyebut nama dari siswa seperti pernyataan ini “:”*Di sini Sena belum menyalakan kamera, Darrel juga belum, Dennisa juga belum, Efraim belum, Hezkia ayo dinyalain* “. Kalimat “*Ibu mau lihat nih wajah-wajahnya.*” telah menyatakan bahwa guru memerlukan suatu respons siswa yaitu dengan menyalakan kamera untuk bisa dilihat wajahnya dan tentunya ini menjadi perhatian guru karena guru ingin melihat siapa saja yang sudah menyalakan kamera.

3. Tindak Tutur Perlukosi

Data Tuturan 1

Guru :” :” Wah luar biasa sekali kalian, berarti sebagian besar kalian sudah bisa membuat kalimat pertanyaan ya. Terima kasih atas semua jawaban kalian. Semua luar biasa dan sangat baik.”

*Siswa :”*tepuk tangan secara bersamaan**

Data tuturan di atas terjadi ketika guru meminta siswa untuk membuat kalimat pertanyaan. Kalimat ”Wah luar biasa sekali kalian” menunjukkan bahwa guru memberikan apresiasi atas keberhasilan siswa dalam mencapai pemahaman. Respons siswa terhadap yang diberikan pun menunjukkan sikap senang dan bahagia. Hal ini dibuktikan dari penggalan percakapan siswa”*tepuk tangan secara bersamaan*” Tepuk tangan ini dijadikan lambang bahwa siswa memang sedang bahagia karena sudah dianggap berhasil oleh guru dalam memahami materi pembelajaran.

Data Tuturan 2

Guru:” Ibu ingin memberitahukan hasil dari lomba design cover bahwa perwakilan kelas V terpilih menjadi juara I.” (Respon dari Siswa senang dan memberikan ucapan selamat)”

Data tersebut terjadi ketika sedang belajar dan guru sedikit memberikan informasi mengenai keberhasilan perwakilan siswa kelas V yang terpilih menjadi juara. Pemberian informasi bisa dilihat dari kalimat:” Ibu ingin memberitahukan hasil dari lomba design cover bahwa perwakilan kelas V terpilih menjadi juara I.” Setelah mendengar hal tersebut siswa langsung merespon dengan memberikan selamat.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa memang mengandung banyak tindak tutur. Tindak tutur yang memiliki banyak untuk memberikan informasi, meminta respons seseorang, dan memengaruhi dengan hal-hal baik sehingga bagi siapa saja yang mendengar atau melakukan akan merasa senang. Tindak tutur tidak terlepas dari adanya penutur dan mitra penutur. Jika salah satunya tidak ada maka itu merupakan komunikasi satu arah.

Sedangkan tindak tutur identik dengan komunikasi dua arah. Penutur maupun mitra penutur dapat berpindah posisi sesuai dengan konteks yang dibicarakan. Adapun tertera tindak tutur yang ada dalam proses pembelajaran yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tidak tutur perlukosi.

BIBLIOGRAFI

- Haryati, S. (2018). Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. *Jnana Budaya*, 19(2), 259–268.
- Ilhamsyah, D. Y., & Borualogo, I. S. (2021). *Pengaruh Kepuasan Pertemanan terhadap Subjective Well-Being Remaja Panti Asuhan*. August 2020, 230–238. <https://doi.org/10.29313/v6i2.22329>
- Noermanzah, N. (2020). Penyimpangan Perilaku Bahasa secara Fisiologis dan Psikologis Berpengaruh terhadap Ketidakteraturan Bahasa Anak. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan ...*, 173–186. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/13673>
- Palinoan, Y. (2020). *Implementasi Persahabatan Kristen Di Era Milenial Pada Mahasiswa IAKN Toraja Untuk Meningkatkan Nilai Solidaritas*. <https://osf.io/8gp2b>
- Riana, R., & Sugiarti, R. (2020). *Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Di Ruang Publik : Layanan Publik Di Kantor Kecamatan Pedurungan*. 978–979. <https://unisbank.ac.id/ojs/index.php/sendu/article/view/8061/3030>
- Siddiq, M. (2019). Tindak Tutur Dan Pemerolehan Pragmatik Pada Anak Usia Dini. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 268–290. <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i2.2868>
- Syah, E. F. (2020a). Representasi Kerusakan Lingkungan pada Cerita Anak The Time Travelling River Karya Parinita Shetty: Kajian Ekokritik Sastra. *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Esa Unggul*, 17(3), 295–304.
- Syah, E. F. (2020b). the Effect of the Use of Ueu E-Learning Media on the Skills Writing Skills in the Four Semester for the Eye Skills of Indonesian Language Skills At Esa Unggul University. *Ijlecr - International Journal of Language Education and Culture Review*, 6(1), 31–41. <https://doi.org/10.21009/ijlecr.061.04>
- Urip, S. R., & Pudjitrherwant, A. (2018). *Seminar Nasional Kolaborasi Meningkatkan Kompetensi Kebahasaan Para Guru Bahasa Prancis di Wilayah Surakarta dan Sekitarnya*. 1, 168–171. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snkppm/article/view/77/47>